

VOL. 10, NO. 2/ JUNI 2021

ISSN. 2338-4689
E-ISSN 2621-816X

JURNAL PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN SDM



DITERBITKAN OLEH:
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS BOROBUJUR

Daftar Isi

1. Kebermaknaan Hidup dan Partisipasi Sosial Masyarakat dalam Menghadapi Pandemi Covid-19
Tri Nathalia Palupi 1-18
2. Gambaran Kelekatan Anak dengan Orang Tua dari Keluarga *Commuter Marriage*
Evi Syafrida Nasution 19- 29
3. *Parenting Self-Efficacy* pada Ibu Tunggal dari Anak dengan Retardasi Mental di Jakarta Barat pada Masa Pandemi Covid-19
Merly Erlina 30-41
4. Gambaran Kecemasan Siswa SMP dalam Menghadapi Pelajaran Matematika
Ika Wahyu Pratiwi 42-53
5. Evaluasi Peserta Magang di Instansi Pemerintahan dengan Metode Bekerja di Rumah (Studi Kualitatif sebagai Persiapan Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka)
Hayati 54-71
6. Gambaran *Compassion Fatigue* pada Psikolog Klinis
Hapsarini Nelma 72-83

**GAMBARAN KELEKATAN ANAK DENGAN ORANG TUA DARI KELUARGA
*COMMUTER MARRIAGE***

Evi Syafrida Nasution

Fakultas Psikologi Universitas Borobudur

evisyafrida@borobudur.ac.id

ABSTRAK

Commuter marriage adalah keadaan pernikahan yang terbentuk secara sukarela dimana pasangan yang sama-sama bekerja mempertahankan dua tempat tinggal yang berbeda lokasi geografisnya dan (pasangan tersebut) terpisah paling tidak tiga malam per minggu selama minimal tiga bulan. Teori kelekatan yang pertama kali diperkenalkan oleh John Bowlby, menguraikan pola relasi yang terjadi antara orang tua dengan anak yang dimulai sejak bayi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kelekatan antara anak dan orang tuanya dan bagaimana dampak dari pola keluarga *commuter marriage* terhadap perkembangan anak tersebut. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun responden dalam penelitian ini sebanyak 1 orang, yaitu seorang anak dari keluarga dengan pola *commuter marriage*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode tes psikologis, interview dan observasi. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah responden memiliki kelekatan yang baik dengan ibunya, sedangkan dengan ayahnya responden menolak untuk dekat dan adanya rasa takut. Selain itu, responden juga memiliki kemampuan sosialisasi yang kurang dibandingkan dengan anak seusianya karena adanya larangan-larangan dari ayah dan pola asuh yang cenderung otoriter.

Kata kunci: *commuter marriage*, kelekatan, keluarga

PENDAHULUAN

Kita dilahirkan dalam keluarga. Hubungan pertama, pengalaman pertama kita di dunia adalah dengan dan melalui keluarga. Kita berkembang dan tumbuh dalam lingkungan keluarga. Keluarga terdiri dari orang-orang yang memiliki sejarah bersama dan masa depan bersama. Mereka mencakup keseluruhan sistem emosional setidaknya tiga, dan sering sekarang empat atau bahkan lima, generasi disatukan oleh ikatan darah, hukum, dan/atau sejarah. Hubungan dengan orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lainnya melalui transisi saat mereka bergerak sepanjang hidup siklus (Allyn dan Bacon, 2005). Pergeseran batas, jarak psikologis antar anggota

berubah, dan peran di dalam dan di antara subsistem terus-menerus didefinisikan ulang (Norris & Tindale, 1994 Cicirelli, 1995 dalam Allyn dan Bacon, 2005).

Pada umumnya pasangan suami-istri beserta anaknya tinggal dalam satu rumah. Namun, pada kenyataannya, saat ini jumlah pasangan suami-istri yang memiliki sedikit intensitas waktu bersama semakin banyak. Hal ini ditandai dengan keadaan pasangan suami-istri yang menjalani pernikahan berdomisili di wilayah geografis yang berbeda. Ada berbagai alasan yang membuat pasangan berdomisili di wilayah geografis yang berbeda, antara lain, seperti pekerjaan, pendidikan, ataupun alasan militer. Istilah untuk pasangan yang menjalani pernikahan dengan keadaan berdomisili di wilayah geografis yang berbeda dikenal dengan sebutan *commuter marriage*. Menurut Sandow (2010) bagi sebagian orang yang menjalani *commuter marriage*, jarak jauh mungkin menjadi gaya hidup sementara, menawarkan keuntungan finansial dan karir. Namun, ia juga menemukan bahwa tingkat perpisahan pada pasangan *commuter* atau pasangan jarak jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan non-komuter.

Peranan keluarga tidak hanya menyangkut pemenuhan segala kebutuhan yang bersifat biologis saja, tapi juga kebutuhan psikologis dan sosiologis yang wujud nyatanya adalah terjalannya kelekatan yang aman antara anak dengan orang tua. Pada kenyataannya saat ini, peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama mulai terabaikan, kedekatan hubungan antara anak dengan orang tua ada kecenderungan mulai berkurang.

Tiga faktor yang memengaruhi perkembangan sosial anak yang berasal dari lingkungan keluarga (Daud, Siswanti, dan Jalal, 2021), yaitu: 1. Status di keluarga. Sosialisasi anak dipengaruhi oleh statusnya dalam keluarga, sehingga dalam proses sosialisasi ia dapat berperan sebagaimana mestinya. Seperti bagaimana dia bersikap sebagai seorang adik, atau seorang kakak dalam keluarga; 2. Keutuhan keluarga. Keutuhan keluarga berperan penting dalam proses sosialisasi seorang anak. Ketika sebuah keluarga keutuhannya bagus, jarang terjadi konflik dan pertengkaran serta sangat rukun, proses sosialisasi anak dapat berjalan dengan lancar. Sebaliknya, ketika keutuhan keluarga tidak baik, hilang dan berkurangnya perhatian orang tua serta keluarga menjadikan proses sosialisasi anak terhambat; 3. Sikap dan kebiasaan orang tua. Anak memiliki kecenderungan mengikuti kebiasaan orang di sekitarnya sehingga sikap dan kebiasaan orang tua dapat menurun atau menjadi kebiasaan anak juga.

Kelekatan anak pada orang tua adalah ikatan emosi yang kuat antara anak dengan kedua orang tua. Kelekatan yang terjalin antara orang tua dengan anak berkembang seiring dengan

tumbuh kembang anak, pada masa bayi sampai kanak-kanak kelekatan dipandang sebagai sebuah mekanisme bertahan hidup yang dimiliki oleh seorang bayi untuk mendapatkan perlindungan dan perawatan dari orangtuanya. Menurut Santrock (2013) kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat yang terjadi antara dua individu yang terbentuk karena adanya suatu interaksi. Pada saat ini, kelekatan menggambarkan tingkat kenyamanan individu saat berhubungan sosial dengan orang lain diberbagai masa kehidupannya, bukan hanya fokus pada hubungan ibu dan bayi saja.

Adapun kondisi yang dapat menimbulkan kelekatan pada anak pada seseorang dapat diuraikan sebagai berikut (Eliasa, 2011) antara lain: a. Pengasuh anak. Termasuk pada siapa dan bagaimana pengasuhan dilakukan. Orang yang paling banyak mengasuh anak adalah orang yang paling sering berhubungan dengan anak dengan maksud mendidik dan membesarkan anak. Hal ini menyangkut kualitas hubungan antara pengasuh dan anak, di samping itu pengasuh anak harus tetap dan berhubungan dengan anak secara berkesinambungan; b. Komposisi Keluarga. Anak mempunyai kemungkinan untuk memilih salah satu dari orang-orang yang ada dalam keluarga sebagai figur lekatnya. Figur lekat yang dipilih anak biasanya adalah orang dewasa yang memenuhi persyaratan pada butir a di atas. Ibu biasanya menduduki peringkat pertama figur lekat utama anak.

Seorang anak akan mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal jika kebutuhan dasarnya terpenuhi, misalnya kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan) dan kebutuhan psikologis berupa dukungan, perhatian dan kasih sayang. Namun ironisnya keluarga justru menjadi sumber ancaman dan ketidaktentraman anak, karena pola asuh orang tua dalam mendidik dan membesarkan anaknya dan perlakuan salah yang sering diterima anak dari keluarga (khususnya orang tua). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana kelekatan anak dengan orang tua dari keluarga dengan pola *commuter marriage* dan dampak yang dialami oleh anak.

LANDASAN TEORI

Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua (Mc Cartney dan Dearing, 2002 dalam Eliasa, 2011). Mengacu pada teori Amsden dan Greenberg, 2009 (dalam Maharani, 2018) mendesain IPPA (*Inventory of Parent and Peer Attachment*) untuk

mengukur kualitas kelekatan remaja terhadap orangtua dan teman sebaya. Berdasarkan pengembangan IPPA ada tiga aspek dasar konstruksi yaitu: komunikasi (*comunication*), kepercayaan (*trust*), dan keterasingan (*alienation*).

- a. Komunikasi (*comunication*). Komunikasi didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi secara harmonis, adalah aspek yang membantu menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orangtua dan anak-anak.
- b. Kepercayaan (*trust*). Kepercayaan yang didefinisikan sebagai perasaan aman dan keyakinan bahwa orang lain akan membantu atau memenuhi kebutuhan individu pada saat yang dibutuhkan. Kepercayaan merupakan *outcomes* dari hubungan yang terjalin kuat. Kepercayaan merupakan salah satu komponen dari hubungan yang terjalin kuat antara anak dan *figure attachment* mereka. Dasar pembentukan rasa aman menekankan pada keyakinan tentang keberadaan figur pada saat yang dibutuhkan.
- c. Keterasingan (*alienation*). Keterasingan yang berkaitan erat dengan penghindaran dan penolakan, serta merupakan dua kontruksi yang sangat penting untuk pembentukan kelekatan. Ketika seseorang merasa bahwa figur tidak hadir, maka kelekatan menjadi kurang aman. Hal ini didasarkan pada munculnya perasaan keterasingan, demikian pula sebaliknya.

Menurut Bartholomew dan Horowitz (1991), ada empat gaya kelekatan yaitu:

- a. Gaya kelekatan aman (*secure attachment style*), gaya kelekatan yang memiliki karakteristik *self-esteem* yang tinggi dan kepercayaan interpersonal yang tinggi, digambarkan sebagai gaya kelekatan yang paling berhasil dan paling diinginkan. Pada remaja atau orang dewasa, individu dengan gaya kelekatan ini memiliki *self-esteem* yang tinggi dan positif terhadap orang lain, sehingga ia mencari kedekatan interpersonal dan merasa nyaman dalam suatu hubungan.
- b. Gaya kelekatan takut menghindar (*fearful-avoidant attachment style*), gaya kelekatan yang memiliki karakteristik *self-esteem* yang rendah dan kepercayaan interpersonal yang rendah. Gaya ini adalah gaya kelekatan yang paling tidak aman dan paling kurang adaptif. Pada remaja atau orang dewasa, individu yang memiliki gaya kelekatan ini memiliki *self-esteem*

yang rendah dan negatif terhadap orang lain, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, dan memandang orang lain mempunyai komitmen rendah dalam hubungan interpersonal.

- c. Gaya kelekatan terpreokupasi (*preoccupied attachment style*), gaya kelekatan yang memiliki karakteristik *self-esteem* yang rendah dan kepercayaan interpersonal yang tinggi. Biasanya dijelaskan sebagai gaya yang mengandung pertentangan dan tidak aman dimana individu benar-benar mengharap sebuah hubungan dekat tapi merasa bahwa ia tidak layak untuk pasangannya dan juga rentan akan penolakan.
- d. Gaya kelekatan menolak (*dismissing attachment style*), gaya kelekatan yang memiliki karakteristik *self-esteem* yang tinggi dan kepercayaan interpersonal yang rendah. Gaya ini biasanya digambarkan sebagai gaya yang berisi konflik dan agak tidak aman dimana individu merasa dia “layak memperoleh” hubungan akrab namun tidak mempercayai calon pasangan yang potensial. Akibatnya adalah kecenderungan untuk menolak orang lain pada suatu titik dalam hubungan guna menghindari supaya tidak menjadi seseorang yang ditolak.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus sebagai suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasikan suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar (Salim, 2001). Berdasarkan topik yang diangkat, peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai gambaran kelekatan anak pada orang tua yang berasal dari keluarga *commuter marriage*. Partisipan dalam penelitian ini merupakan seorang anak yang berasal dari keluarga *commuter marriage*, berusia 7 tahun. Teknik pemilihan partisipan menggunakan *purposive sampling*.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam, observasi, dan pemeriksaan psikologis. Peneliti melakukan triangulasi guna memperkaya data penelitian dalam menjelaskan kompleksitas aspek-aspek. Peneliti menggunakan triangulasi data dalam penelitian. Triangulasi data merupakan salah satu cara untuk membandingkan konsistensi informasi dari berbagai sumber data yang berbeda. Triangulasi data dapat dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diberikan oleh partisipan dan *significant other* partisipan

mengenai suatu kejadian, membandingkan informasi yang disampaikan di hadapan umum dan secara pribadi, serta konsistensi mengenai informasi yang sama dan dijelaskan di waktu yang berbeda (Patton, 2002). Metode analisa dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik. Analisis tematik merupakan proses mengkode informasi yang dapat menghasilkan daftar tema yang dapat mendeskripsikan fenomena dan membantu untuk interpretasi fenomena tersebut (Poerwandari, 1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedua orang tua L menjalani pernikahan dengan pola *commuter marriage*. *Commuter marriage* adalah pria dan wanita dalam pernikahan mempunyai dua karir, mana masing-masing mempunyai keinginan untuk mempertahankan pernikahan namun secara sukarela juga ingin menjaga karir sehingga pasangan tersebut merasa adanya komitmen yang kuat (Rhodes, 2002 dalam Marini & Julinda, 2012). Pada keluarga yang memiliki anak, biasanya anak tinggal dengan istri di daerah asal sedangkan suami di daerah lain (Marini & Julinda, 2012). Hubungan pernikahan dalam bentuk *commuter marriage* dihadapkan pada permasalahan-permasalahan mengenai tanggung jawab terhadap keutuhan rumah tangga. Selain itu, adanya kekosongan peran-peran yang seharusnya dilakukan oleh suami dan istri layaknya pasangan yang tinggal satu rumah dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga.

Hubungan kedua orang tua L kurang baik, dimana sering terjadi pertengkaran di antara mereka misalnya karena faktor kecemburuan terhadap pasangan (khawatir adanya perselingkuhan dikarenakan hidup yang terpisah). Satu tahun belakangan ini pertengkaran lebih dipicu karena adanya keinginan ayah untuk berhenti bekerja di B. Ayah L ingin membuka usaha sendiri dengan modal yang diperoleh dengan menjual rumah yang sedang mereka tempati saat ini. Hal ini membuat ibu L marah dan terjadi pertengkaran melalui telepon. Pada saat ayah L pulang ke M (rumah L), ia tetap bersikeras untuk menjual rumah dan telah mengumumkan bahwa rumah tersebut ke orang lain. Hal tersebut tetap dilakukan meskipun ibu L tidak menyetujuinya. Hingga masa cuti ayah L habis, belum ada orang yang mau membeli rumah tersebut. Setelah ayah L pergi ke kota B, ibu L menghasut anak-anaknya untuk tidak menyetujui keinginan suaminya tetapi tetap

tidak membuahkan hasil sehingga ibu L sangat kecewa terhadap suaminya. Iklim keluarga yang negatif dan penuh dengan perselisihan perkawinan dan konflik yang lebih umum, menyebarkan atmosfir rumah yang membuat suasana antaranggota keluarga tidak nyaman dapat menyebabkan anak merasakan stress, ketidakamanan dan ketidaknyamanan (Izzaty, 2008 dalam Eliasa, 2011).

L seorang anak perempuan satu-satunya di dalam keluarganya dan anak terakhir dari empat bersaudara. Oleh karena itu, L sangat dimanja oleh keluarganya. Sejak L berumur dua tahun, ayah L pergi merantau ke kota B untuk bekerja sehingga ibunya sendiri yang menjaga dan mengasuh anak-anaknya. Ayah L kembali setahun sekali untuk menemui keluarganya meskipun demikian setiap bulannya ayah L tetap mengirimkan uang bulanan untuk keluarganya. Ayah L biasanya menelepon keluarganya sebanyak 3-4 kali dalam seminggu. Menurut Gunarsa (2002) suatu hasil penelitian didapatkan bahwa anak dapat terikat pada seseorang dan dapat juga terikat lebih dari satu orang. Para ayah dapat berperan sebagai ayah yang interaktif, teman main, sementara ibu lebih berperan sebagai *caregiver* dan *comforter*, sebagai pemberi kasih sayang yang mengurus serta memenuhi kebutuhan anak. Anak dapat terikat pada orang yang memperlihatkan perasaan sayang pada mereka yang memperhatikannya.

Ayah L memiliki keinginan yang khusus terhadap L dibandingkan dengan abang-abangnya yang lain. Dimana L diharuskan memakai *body lotion* setiap harinya, tidak diperbolehkan membawa mainan/boneka keluar rumah untuk bermain bersama dengan teman-temannya, dan tidak diperbolehkan bermain dengan anak-anak yang sembarangan. Aturan ini juga dipengaruhi oleh kekhawatiran ibu L, yaitu ia takut anaknya akan terpengaruh pergaulan yang buruk dari lingkungan. L berusaha mematuhi aturan yang telah ditentukan oleh orang tua, meskipun ada perasaan sedih dan kecewa di dalam dirinya dikarenakan ia tidak bisa bermain dalam waktu yang lama dengan teman-temannya dan harus selalu bermain di sekitar rumah atau di dalam rumah. L memiliki teman-teman yang berada di sekitar rumahnya saja dan aktivitas yang biasa ia lakukan hanya bercerita-cerita atau berperan sebagai guru dan murid. Ayah yang menggunakan gaya pengasuhan otoritatif lebih cenderung memiliki anak dengan masalah eksternal (seperti mengekspresikan perasaan yang tertahan atau bersikap sangat agresif) dan masalah internal (seperti kecemasan atau depresi) yang lebih sedikit dibandingkan dengan ayah yang menggunakan gaya pengasuhan lainnya (Marsiglio, 2004; Marsiglio dkk, 2000 dalam Santrock, 2007).

Sejak kecil L selalu diperhatikan dan dijaga oleh ibunya sendiri dan banyak menghabiskan waktu bersama. Ibu L juga selalu memenuhi kebutuhan sehari-harinya hingga saat ini L lebih banyak bergantung kepada ibunya, misalnya ia akan mandi setelah ibunya menyediakan handuk dan pakaian yang akan digunakan. Salah satu pola perlakuan orang tua yaitu *overprotection* (terlalu melindungi) dimana orang tua melakukan kontak yang berlebihan dengan anak, pemberian bantuan kepada anak yang terus menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan, dan memecahkan masalah anak. Hal ini memberikan dampak pada anak antara lain: perasaan yang tidak aman, agresif dan dengki, mudah merasa gugup, melarikan diri dari kenyataan, sangat tergantung, ingin menjadi pusat perhatian, kurang mampu mengendalikan emosi, kurang percaya diri, mudah terpengaruh, peka terhadap kritik, dan lain-lain (Yusuf, 2004).

Di sekolah, L memiliki teman yang sedikit. Ia lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman dekat atau hanya berada di dalam kelas. Meskipun terkadang ia ingin bermain bersama dengan teman-temannya yang lain seperti permainan sambar lang, jongkok kring, tetapi keinginannya ini tidak ia lakukan dikarenakan adanya perasaan takut di dalam dirinya karena ia tidak bisa bermain dengan baik. Kematangan anak pada masa anak sekolah (usia 5 – 12 tahun) meliputi anak senang bergaul dengan teman-teman sebaya dan senang berkumpul dengan berbagai kelompok teman sebaya. Anak mengubah tingkah lakunya dan ingin sekali belajar berbagai ketangkasan dan keterampilan yang perlu untuk dapat diterima dalam berbagai aktivitas kelompok dan identifikasi teman sebaya (Singgih, 2002).

Sejak L sekolah di Taman Kanak-kanak (TK) hingga saat ini, ibu L selalu menemaninya hingga waktu belajar berakhir dan kembali ke rumah. Hal ini terus dilakukan dikarenakan L tidak mau ditinggal dan menolak untuk pergi ke sekolah bila tidak ditemani oleh ibunya. Keinginan L untuk selalu ditemani oleh ibunya sangat terlihat ketika ayahnya pulang ke rumah dan ingin mengantarkannya ke sekolah, L menolak tidak mau dihantar oleh ayahnya bahkan ia menangis tidak mau pergi ke sekolah. Hal yang sama juga terjadi ketika ayah mengajak L untuk pergi jalan-jalan berdua saja. Menurut Eliasa (2011) ibu menduduki peringkat pertama sebagai figur lekat utama anak, ibu biasanya lebih banyak berinteraksi dengan anak dan berfungsi sebagai orang yang memenuhi kebutuhannya serta memberikan rasa nyaman. Kelekatan adalah ikatan kasih sayang yang kuat antara anak dengan orang tua, yang membuat anak dapat merasakan kebahagiaan, ketika

anak berinteraksi dengan orang tua (Berk, 2007 dalam Rahmatunnisa, 2019). Selain itu, Santrock, 2002 (dalam Rahmatunnisa, 2019) juga mengemukakan bahwa kelekatan merupakan relasi antara dua orang yang ditandai dengan perasaan kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk mempererat relasi itu.

Anak-anak yang mengalami rasa sayang dan memiliki keterikatan yang aman, akan mempunyai harga diri tinggi, memiliki rasa ingin tahu dan ingin memiliki hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya dan lain-lainnya. Sisi lain dari emosi adalah timbulnya rasa takut. Anak menjadi terikat pada orang-orang tertentu, seperti ibunya, ayahnya dan teman tertentu. Sebaliknya mereka takut pada orang yang tidak dikenal. Objek ketakutan akan berubah sesuai dengan perkembangannya. Anak takut pada makhluk khayalan, dan tidak adanya rasa aman sehingga ia menjadi takut. Terbentuklah rasa takut akan sekolah, interaksi sosial dengan bentuk-bentuk kenakalan pada masa anak dan kenakalan pada masa remaja. Kecemasan yang sering tampak pada anak adalah kecemasan untuk berpisah dengan orang tua. Adapun gejala yang sering dimunculkan adalah sering melihat ke arah orang tua, anak menolak pergi ke sekolah, mengeluh sakit selama berada di sekolah (misalnya sakit perut, mual dan pusing), anak juga sering merajuk, menangis bila tidak dekat dengan orang tuanya, kadang-kadang menarik diri dari teman-temannya, selalu merasa sedih, atau sulit memusatkan perhatian (Singgih, 2002).

Dalam bidang akademik, L mengalami kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran tertentu seperti pelajaran komputer dan bahasa Mandarin. L mengatakan tidak mampu memahami pelajaran tersebut dikarenakan pelajarannya sulit dan guru yang sering marah apabila anak muridnya sulit atau tidak mengerti apa yang telah ia ajarkan. L akan merasa cemas sebelum pergi ke sekolah pada hari mata pelajaran tersebut terutama ketika akan ujian. Singgih (2002) mengemukakan bahwa emosi mempersiapkan tubuh untuk melakukan sesuatu. Semakin intens emosi, semakin keseimbangan tubuh perlu persiapan untuk berperilaku. Sebaliknya, apabila persiapan tidak diperlukan anak akan menjadi gelisah dan tidak senang, seolah-olah sebagai akibat dari faktor emosional tubuh. Ketegangan emosi mengganggu ketangkasan motorik. Kesiapan tubuh untuk berperilaku dalam permainan ketangkasan motorik menjadi berat, menyebabkan anak menjadi kaku dan canggung, serta dapat mengakibatkan gangguan bicara antara lain mengganggap. Emosi mengganggu kegiatan mental. Berkonsentrasi, mengingat kembali, berpikir

dan kegiatan mental lainnya sangat dipengaruhi emosi yang kuat. Anak yang emosinya terganggu, sangat kesal, dan sebal akan memperlihatkan hasil belajar di bawah potensi yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan responden dengan orang tuanya berbeda, dimana ia lebih dekat dengan ibu dari pada ayahnya. Sikap L menolak untuk dekat dan melakukan aktivitas bersama ayahnya dikarenakan adanya rasa takut terhadap figur ayahnya. Hal ini disebabkan oleh lingkungan keluarga (orang tua) tidak memiliki hubungan yang harmonis dimana terjadi pertengkaran di antara keduanya di depan anak-anaknya. Dalam memaknai pertengkaran yang terjadi, L masih kurang tepat dalam memahaminya dikarenakan kemampuan pemahamannya yang masih belum berkembang dengan baik. Kondisi ini menyebabkan L tidak mau jauh dari ibunya. Selain itu, responden juga memiliki kemampuan sosialisasi yang kurang dibandingkan dengan anak seusianya karena adanya larangan-larangan dari ayah dan pola asuh yang cenderung otoriter.

DAFTAR PUSTAKA

- Allyn dan Bacon, 2005. *The Expanded Family Life Cycle. Individual, Family, and social Perspectives*. 3rd Edition. Boston: A Pearson Education Company.
- Bartholomew, K. & Horowitz, L. M. 1991. Attachment style among young adults: a test of a four-category model. *Journal of Personality and social psychology*, (61), 226-244
- Daud, M., Siswanti, D. N., Jalal, N. M. 2021. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*. 2021. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Eliasa, E. I. 2011. *Pentingnya Kelekatan Orangtua dalam Internal Working Model untuk pembentukan Karakter Anak* (Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan dari John Bowlby). dalam *Karakter Sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta bekerjasama dengan Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maharani, E. P. 2018. *Kelekatan Orang Tua (Parent Attachment) dan Kesehatan Sosial-Emosional (Social Emotional Health) pada Remaja*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Marini, Liza dan Julinda. 2012. *Gambaran Kepuasan Pernikahan Istri pada Pasangan Commuter Marriage*. <http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Jurnal-Liza-Julinda-2.pdf>.

- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods*. (3th ed). London: Sage Publications
- Poerwandari, E. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Rahmatunnisa, S. 2019. Kelekatan antara Anak dan Orang Tua dengan Kemampuan Sosial. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(2). Hal. 97-107.
- Salim, A. (2001). *Teori dan Paradigma Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sandow, Erika. 2010. *Till Work Do Us Part - The Social Fallacy of Long -Distance Commuting*. Department of Social and Economic Geography, Umeå University SE - 901 87 Umeå, Sweden.
- Santrock. J. W. 2007. *Remaja* (terjemahan). The MCGraw-Hill Companies, Inc
- Santrock, J. W. 2013. *Perkembangan Masa Hidup*. Jilid II. (Terj. B. Widyasinta). Jakarta: Erlangga
- Gunarsa, S. D. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Yusuf, S. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya